

Resensi Buku

MENEMUKAN KEMBALI “MANUSIA” BERSAMA SEPAK BOLA

Caly Setiawan
Dosen POR FIK UNY

- Judul** : *Trilogi Sindhunata:*
Bola di Balik Bulan (buku I)
Air Mata Bola (buku II)
Bola-bola Nasib (buku III)
Catatan Sepak Bola Sindhunata
- Penulis** : *Dr. Sindhunata*
- Penerbit** : *Penerbit Buku Kompas, Cetakan I, Mei 2002*
- Tebal** : *xvi + 298 hlm (buku I)*
xvi + 276 hlm (buku II)
xvi + 320 hlm (buku III)

“Dalam hal keutamaan dan tanggung jawab akan tugas, saya belajar dan berhutang budi pada sepak bola”. (Albert Camus).

Kalau seorang filsuf besar seperti Camus—yang secara ekstrem menganggap hidup ini absurd—sampai merasa harus belajar dan berhutang budi pada sepak bola, maka yang kemudian menjadi ganjil bukanlah ide tentang absurditas itu, tetapi sepak bola.

Sebagai anak kandung modernisme dan diasuhbesarkan oleh kapitalisme, tak jarang sepak bola menuai berbagai kritik. Sosiologi kritis misalnya, menilai bahwa semarak Piala Dunia belakangan ini tak lebih dari wajah kapitalisme yang paling mutakhir. Dalam kondisi tersebut apa yang dinamakan nilai dan makna dalam sepak bola telah dikooptasi oleh komersialisasi. Sepak bola tak lebih dari barang komoditas, yang di era ekstensifikasi media saat ini ia menjelma menjadi tontonan global yang massif.

Dengan demikian, pada gilirannya devaluasi dan kebangkrutan makna tidak bisa dihindari. Hal ini dikarenakan, yang pertama dan utama dicapai dalam tontonan adalah pemujaan yang mutlak terhadap gejala-gejala permukaan. Dalam hal sepak bola, massa penonton akan memburu apa yang dikatakan Baudrillard semacam ekstasi dan kedangkalan ritual, dalam upacara menonton pertandingan tersebut. Tidak ada dimensi transedental kecuali hanya sensasi pemain-pemain bintang, fetisisme kostum, ekstasi gol, dan pemujaan skor.

Berangkat dari tesis tersebut, kehadiran Trilogi Sepak Bola Sindhunata terasa sebagai sebuah ikhtiar pencarian kembali nilai dan makna dalam fenomena sepak bola yang akhir-akhir ini hilang. Tiga buku yang merupakan kumpulan artikel Catatan Sepak Bola Sindhunata dalam harian Kompas, dengan lincah menelusuri lika-liku kehidupan yang sublim dalam sepak bola. Karya ini ditulis dengan gaya yang khas seperti tulisan-tulisannya yang lain, yang kata Jacob Oetama berhasil mengangkat kejadian dan persoalan hidup ke panggung reportase “dalam sosoknya yang nyata, hidup, berdenyut, berdesak, berkeringat, berairmata, bersenyum dan berpengharapan” (Cikar Bobrok, 1997).

Peristiwa sepak bola di tangan Sindhunata mampu menjadi karya yang oleh sementara orang disebut jurnalisme sastra. Oleh karena itu, dengan membaca buku ini seolah membaca novel sejarah dengan *setting* berbagai peristiwa di sekitar sepak bola, Liga Nasional, Piala Champion, Piala Toyota, Piala Eropa, dan Piala Dunia dalam kurun 1930 – 2000. Tokoh-tokoh di dalamnya tidak hanya pemain, pelatih, wasit dan penonton tetapi juga filsuf, penyair, politikus, akan tetapi sesekali juga diri kita sendiri.

TENTANG PENULIS

Romo Sindhu, panggilan akrab Sindhunata, dilahirkan di Batu, Malang, tanggal 12 Mei 1952. Sebelum menjadi wartawan Harian Kompas, karir jurnalistiknya dimulai pada saat Sindhunata membantu mengasuh ruangan “Pendidikan dan Sastra” majalah *Teruna*, terbitan PN Balai Pustaka Jakarta selama tiga tahun (1974-1976).

Sindhunata lulus *Seminarium Marianum Karmelit* di Lawang, Malang tahun 1971. Pada tahun 1980 ia menamatkan sarjana filsafat

dengan spesialisasi filsafat sosial pada Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta. Kemudian melanjutkan studinya sebagai skolastik Yesuit. Pada tahun 1982 Sindhunata memperoleh Sarjana Pendidikan (S1) pada Institut Filsafat Teologi Kentungan IKIP Sanata Dharma Yogyakarta dan pada institusi yang sama pula ia meneruskan studi pascasarjana. Setamat dari IKIP Sanata Dharma, ia melanjutkan studi doctoral filsafat di Hochschule für Philosophie, Philosophische Fakultät SJ Muenchen, Jerman 1986-1992.

Sindhunata telah menulis beberapa buku di antaranya: *Dilema Usaha Manusia Rasional*, *Air Kehidupan*, *Hoffen auf den Ratu Adil*, *Das eschatologische Motiv des "Gerechten Kögs" im Baurernprotest auf Java während des 19. Und zu Beginn des 20. Jahrhunderts*, *Cikar Bobrok* dan *Bayang-bayang Ratu Adil*. Ia telah mengubah mitos Ramayana dalam karyanya yang telah menjadi klasik, *Anak Bajang Menggiring Angin*. Karya sastranya yang lain adalah *Semar mencari Raga*, *Mata Air Bulan*, dan *Tak Enteni Keplokmu*, *Tanpa Bunga dan Telegram Duka*. Ia juga telah menerbitkan buku-buku dalam bahasa Jawa: *Aburing Kupu-kupu Kuning*, *Ndhérék Sang Déwi ing Èréng-érénging Redi Merapi*, dan *Sumur Kitiran Kencana*. Di samping menulis buku, Romo Sindhunata juga menjadi editor beberapa buku ilmiah.

TRILOGI SINDHUNATA: SEBUAH ANATOMI

Masing-masing buku dari trilogi ini tidak memiliki penekanan yang bersifat substansial. Semua isi buku merupakan kumpulan tulisan Sindhunata dalam harian Kompas dan satu tulisan tanggapan dari KH. Abdurrahman Wahid. Oleh karena itu substansi buku ini bukan pada bentuk suatu gagasan sistematis yang dituangkan dalam media teks, akan tetapi lebih pada perenungan komprehensif mengenai peristiwa-peristiwa sepak bola.

Pertimbangan untuk menjadikan buku ini menjadi tiga bagian lebih bersifat teknis pragmatis. Setidaknya ada dua alasan yang dapat diduga. *Pertama*, dengan jumlah tulisan sebanyak 147 dan dengan *lay out* buku yang sama maka ketebalan buku ini bisa mencapai 892 halaman. Sebagai sebuah bacaan yang semi populer, meskipun tetap tidak kehilangan kecerdasannya, bentuk fisiknya yang terlalu tebal tidak akan luas

jangkauan pasarnya. *Kedua*, tebal tipisnya sebuah buku bagaimanapun juga mempengaruhi daya tahan pembacaannya. Sehingga dengan dengan dibagi menjadi tiga bagian kemungkinan suasana bosan bagi para pembacanya dapat diminimalisir.

Selain pertimbangan pragmatis, pembagian tersebut juga merupakan pertimbangan lamanya durasi pemuatan tulisan yang lebih dari sepuluh tahun. Oleh sebab itu Trilogi Sindhunata juga dibagi berdasarkan pada babakan-babakan kronologis pemuatannya di harian Kompas. *Bola di Balik Bulan*, buku pertamanya, merupakan kumpulan tulisan sejak tahun 1991 sampai 1996. Buku keduanya, *Air Mata Bola*, terdiri dari tulisan tahun 1996 hingga 1998. Sedang buku ketiga terdiri dari tulisan-tulisan yang dimuat sebelum dan sesudah tulisan-tulisan di kedua buku sebelumnya. Sebagai buku terakhir, *Bola-bola Nasib*, menampung tulisan dari tahun 1988 – 1990 dan tahun 1999 – 2000.

Dengan demikian pembaca akan dimudahkan untuk membaca jantung peristiwa sepak bola dalam rentang 12 tahun. Di tangan Sindhunata, membaca peristiwa-peristiwa tersebut menjadi seperti membuka lembaran kenangan dalam album foto keluarga. Meskipun demikian lembaran-lembaran tersebut tidak sekedar potret-potret peristiwa tetapi juga makna di baliknya.

Selain itu pembaca juga dapat langsung memilih peristiwa sepak bola apa yang ingin dibaca tanpa harus membaca keseluruhan isi buku atau trilogi ini guna mendapatkan pemahamannya. Setiap tulisan dalam buku ini dilengkapi catatan kecil mengenai latar penulisannya. Misalnya, di akhir sebuah tulisan berjudul *Di Ambang Tanah Terjanji* dalam *Bola di Balik Bulan* disediakan catatan; “artikel ini dibuat ketika Belanda akan menghadapi Prancis pada perempat final Piala Eropa 1996. Perancis akhirnya menang lewat adu penalti 5-4” (buku pertama, hal 18). Kemudian di bagian akhir dari masing-masing buku juga disediakan informasi tentang sumber naskah. Hal ini memungkinkan pembaca untuk mengetahui secara tepat kapan suatu tulisan dipublikasikan oleh Kompas.

PERISTIWA BOLA DI TANGAN SINDHUNATA

Secara kronologis, catatan sepak bola Sindhunata diawali pada tahun 1988. Ia mengomentari berbagai peristiwa sepanjang Piala Eropa

1988 di Jerman Barat. Sebagai mahasiswa doktoral di sana, Sindhunata mendapatkan banyak keuntungan. Selain dapat mengamati langsung, hal tersebut juga memungkinkannya mendapatkan akses informasi yang melimpah dari pers Eropa.

Di awal tulisannya, meskipun cita rasa tulisan berkelas sudah nampak dari gaya penulisannya, tulisan Sindhunata belum sedalam tulisan-tulisan berikutnya. Lima tulisan pertamanya masih sarat akan analisis taktis dan teknis, deskripsi karakteristik kesebelasan dan konstruksi data yang berkaitan dengan sepak bola.

Baru ketika memasuki tahun 1990, saat Piala Dunia di Itali, tulisan Sindhunata mulai menyertakan analisis yang bersifat filosofis. Di dalam buku ketiga Sindhunata menulis;

Bola itu sederhana. Hanya sebetuk kulit bundar saja. Tetapi kesederhanaan itu tiba-tiba menyentak suatu hakikat. Tanpa bola, tidak ada keramaian pesta sepak bola tahun ini; seperti halnya, jika tiada nasib, juga tiada ria kehidupan ini!

Bola itu anonim. Baru pada Piala Dunia 1970 ia keluar dari anonimitasnya, dan mendapat nama "Telstar". Berikut namanya jadi "Tango". Di Piala Dunia Meksiko, berganti lagi namanya jadi "Azteca", nama nenek moyang sekelompok suku di Meksiko. Di Piala Dunia tahun ini ia mewarisi nama, yang diturunkan dari sebuah suku bangsa tua di Italia: "Etrusco Unico".

Pergantian nama sesukanya itu makin menegaskan bahwa bola itu sebenarnya tidak bernama. Ia anonim seperti nasib. Ia bundar tidak ketahuan ujung pangkalnya seperti nasib. Dipegang punggungnya terasa dada. Diraba dadanya, terasa punggung. Dalam bola itu untung dan rugi, tawa dan tangis adalah satu (buku ketiga, hal 43).

Cita rasa tulisan seperti tersebut di atas terus mewarnai dan bertebaran sepanjang tulisan-tulisannya di tahun 1990-an. Bahkan di akhir 1990-an dan tahun 2000 tulisan-tulisannya semakin terasa berat dan penuh perenungan.

Tanpa mengabaikan tulisan-tulisan sebelumnya, tulisan Sindunata sepanjang tahun 90-an menunjukkan kedalaman yang berarti, momen-

momen besar dalam sepak bola seperti Piala Eropa 1992 di Swedia, Piala Dunia 1994 di Amerika, Piala Eropa 1996 di Inggris, Piala Dunia 1998 di Perancis, dan Piala Dunia 2000 di Belanda-Belgia menjadi sebuah peristiwa agung kemanusiaan. Sindhunata telah berhasil memadukan ragam kompetensi yang dimilikinya untuk membaca sepak bola. Latar jurnalistiknya memampukannya untuk mendapatkan informasi yang melimpah bahkan sampai ke tingkat detail. Sebagai budayawan ia mampu merangkai, menghubungkan, dan merekonstruksi berbagai peristiwa dan data, baik dalam sepak bola maupun wilayah lain, menjadi kajian budaya yang bermakna. Kapasitas filosofisnya membantu menggali dan menemukan posisi kebermaknaan tersebut di antara totalitas makna kehidupan ini. Sedangkan sebagian besar waktunya yang dihabiskan di perpustakaan juga membuat tulisannya dapat membuka jendela wawasan pembaca bahwa sepak bola adalah bagian tak terpisahkan dari narasi besar sejarah umat manusia. Pada akhirnya, satu hal yang rasanya sulit ditemui pada penulisan analisis sepak bola lainnya ialah Sindhunata bertutur dengan jiwa sastrawannya.

Sepak bola memang dekat dengan sastra. *Bola di Balik Bulan*, bagian pertama dari trilogi ini, salah satu artikelnnya mengulas tentang peristiwa tragis Andres Escobar. Pada Piala Dunia 1994 di Amerika, gol bunuh dirinya yang membawa kekalahan Kolombia ketika berhadapan dengan Brasil, turut mengantar nasib tragis kematiannya. Usai pertandingan, Escobar tahu persis hanya ajal yang akan didapati. Tetapi ia menghadapinya dengan tenang sebagai sebuah keniscayaan yang wajar. Dan Escobar benar-benar terbunuh. Ia ditembak oleh beberapa orang tidak dikenal saat keluar dari bar di kota Medellin, Sabtu, 2 Juli 1994.

Tindakan Escobar yang tidak berusaha menghindari ini betul-betul keputusan filosofis. Hampir mirip dengan lakon kronik sebuah pembunuhan yang dituturkan pengarang mashur Kolombia, Gabriel Garcia Marques, dalam romannya, *Cronica de una muerte anunciada* (buku pertama, hal 186). Belajar dari tragedi Escobar ini, betapa sepak bola bukan melulu adu kaki. Seperti halnya sastra, sepak bola merupakan refleksi sosio kultural suatu masyarakat.

Menurut Sindhunata bola itu sendiri juga merupakan seni. Dengan mengutip Ludwig Hariq, ia menjelaskan bahwa “bola adalah seni yang dihasilkan oleh kaki, karena itu di dalamnya juga tersimpan berbagai misteri dan inspirasi...karenanya tidak mengherankan jika misalnya pemain legendaris seperti Mathias Sindelar (tim ajaib) Austria tahun tiga puluhan, dielu-elukan sebagai seorang “virtuose”, Sindelar juga disebut Mozart-nya bola (buku pertama, hal 88). Lebih lanjut Sindhunata menegaskan ungkapan seni tersebut dengan mengutip pelatih Roberto Baggio saat masih menjadi pemain junior, Aldo Aggropi, bahwa menurut Aggropi “di kaki Baggio, menyanyi paduan suara malaikat” (buku pertama, hal 90). Sepak bola memang harus penuh dengan momen-momen keindahan, demikian ditandaskan Sindhunata.

Hal lain yang juga bernilai dalam sepak bola adalah dimensi religiusitasnya. Menjelang pembukaan Piala Dunia 1994 Sindhunata memberikan catatannya pada beberapa kesebelasan. Di antaranya adalah Belanda. Pada tahun 1974 ketika melawan Jerman,

“Belanda yang menang terlebih dahulu akhirnya benar-benar ditelan oleh hukum tidak tertulis itu, ketika Gerd Mueller membalikkan badannya, dan menendangkan bola maut ke gawang Belanda, 1-2 untuk Jerman di menit ke-44.

Ketika itu suporter Belanda sampai mengatakan: “Tuhan tidak ada. Andaikan Dia ada, pasti Dia takkan membiarkan kita dihancurkan oleh hukum nasib seperti itu” (buku pertama, hal 100).

Namun kemudian Cruyff yang saat itu diusulkan menjadi pelatih nasional kesebelasan Belanda oleh Gullit, Van Basten, dan Koeman merenungkan makna kekalahan dan sekaligus tawaran tersebut dari pengalaman hidupnya. Sebagaimana dicatat dalam buku pertama, dari kehidupan ini ia (Cruyff) tahu bahwa kadang kala orang harus menahan diri, karena tidak segala-galanya bergantung padanya. Dalam peristiwa semacam itu sekaligus ia menyadari, bahwa dalam dunia bola Tuhan yang umumnya dikira tidak ada ternyata ada (buku pertama, hal 101).

Demikianlah, Tuhan begitu hidup dalam dunia bola. Seperti Cruyff, semua orang sesungguhnya dapat memanfaatkan bola sebagai sarana ekspresi religiusitas sebagaimana hal ini juga bisa dilakukan dalam

aktifitas politik. Karena bola pun tak bisa dipisahkan dari panggung politik. Sindhunata menulis, sepak bola itu seperti politik. Seperti politik, bola dimainkan di panggung terbuka, di mana masing-masing menunjukkan kekuatan dan kehebatannya. Sepak bola itu seperti politik, karena juga memberikan simbol-simbol tentang siapa yang kuat dan berkuasa (buku ketiga, 276).

Saat KH. Abdurrahman Wahid terpilih sebagai presiden dan sedang mempersiapkan kabinetnya Sindhunata menulis sebuah catatan dengan judul “Kesebelasan Gus Dur”. Dalam artikel ini Sindhunata mengharapkan tersusunnya kabinet Gus Dur yang kinerjanya dapat diandalkan. Ia menggunakan gaya analisis sepak bola berikut istilah-istilahnya. Sebagaimana dipahami Gus Dur, menurut Sindhunata, bahwa kendati hanya hiburan dan permainan, sepak bola itu sesungguhnya bukan sekedar sepak bola belaka. Banyak yang bisa ditimba dari sepak bola, juga untuk tugas memimpin negara (buku ketiga, hal 232). Lebih lanjut, menurutnya Gus Dur adalah orang bola. Sebagai presiden ia diharapkan dapat mengambil apa yang dikatakan pelatih legendaris tahun 1954, Sepp Herberger, yang membawa Jerman juara dunia setelah menggulingkan Hongaria..

Herberger merumuskan filsafat bolanya demikian: keberhasilan dalam sepak bola ditentukan oleh tiga hal, yakni sepertiga kebiasaan, sepertiga perkawanan, dan sepertiga lainnya keberuntungan. Kebiasaan itu dilatih dalam *training*. Keberuntungan terjadi di lapangan hijau. Perkawanan dibina di luar keduanya. Di sini pelatih harus bisa mengumpulkan pemain-pemain yang siap untuk mengorbankan diri bagi cita-cita yang sedang digeluti dan bagi kawan-kawannya sendiri...Gus Dur kiranya boleh mengambil oper rumus keberhasilan Herberger itu bagi “kesebelasan” yang sedang dipersiapkannya (buku ketiga, hal 233).

Tentu saja kita tidak memiliki catatan sejarah sebelumnya, terlebih lagi aturan konstitusi tidak memungkinkan bagi rakyat untuk berkomunikasi secara langsung dengan seorang presiden, terlebih-lebih lagi melalui media massa dan dengan terminologi sepak bola. Hanya

sejarahinya Gus Dur hal ini terjadi. Bahkan di akhir tulisan ini Sindunata menandakan.

Akhirnya, semoga presiden Gus Dur mendengarkan permohonan ini: Gus Dur, rakyat Indonesia ini adalah pecinta bola. *Sampeyan* tentu ingat dengan keberhasilannya di Piala Dunia 1954, Sepp Herberger telah memberi kembali kebanggaan pada rakyat Jerman yang sebelumnya hancur, sampai mereka bisa mengatakan, *Wir sind wieder wer* (kami kembali menjadi siapa). Kami, rakyat Indonesia, masih didera krisis yang membuat kami kehilangan identitas kami.

Maka permintaan kami pada *sampeyan*: Gus, bentuklah "kesebelasan" yang bisa memberi lagi kami kebanggaan, hingga kami bisa bilang, kami kembali menjadi siapa, setelah lama kami malu karena kami bukan siapa-siapa (buku ketiga, hal 235).

Setelah kepemimpinannya berjalan selama satu tahun, ternyata presiden Gus Dur banyak menuai berbagai persoalan. Menjelang digelarnya Piala Eropa 2000 di Belgia-Belanda, Sindunata mengingatkan pemerintahan Gus Dur yang sudah tidak sesuai yang diharapkan semula. Maka ia menulis artikel dengan judul *Surat Buat Gus Dur*. Berikut penggalan tulisan tersebut,

Ah Gus, andaikan permainan politik yang kini Anda pimpin jadi indah dan menarik seperti permainan bola yang kami nanti-nanti ini, betapa kami juga memberikan diri dan hati kami habis-habisan pada kehidupan politik negara kami. Sayang, politik yang Anda pimpin masih juga menjemukan dan menjengkelkan seperti yang sudah-sudah (buku ketiga, 277-278).

Kemudian, pada saat terjadi kemelut politik antara Presiden Gus Dur dan DPR yang berkepanjangan Sindunata menulis tulisan yang mengkritisi sikap pasif Gus Dur saat itu. Tulisan tersebut diberi judul "*Catenaccio*" *Politik Gus Dur*. Secara umum diketahui bahwa *catenaccio* adalah gaya sepak bola khas Italia. Ciri utamanya adalah bertahan dengan menggrendel lawan, lalu mencari sela-sela untuk secepat mungkin menggebuk gawang lawan. Karena watak defensifnya

yang ekstrem, *catenaccio* adalah sistem yang tidak disukai di dunia sepak bola. *Catenaccio* menurut Sindhunata adalah permainan yang tidak memiliki daya tarik sama sekali. "Sungguh memalukan pengertian orang Italia tentang sepak bola. Mereka mencekik permainan dengan brutalitasnya," komentar pemain tengah Argentina, Osvaldo Ardiles. Jelas, *catenaccio* memang bukan pola permainan yang terpuji dan enak dinikmati (buku ketiga, hal. 282). Dalam tulisan itu digambarkan bahwa *catenaccio* yang merupakan istilah bola itu telah dibawa ke panggung politik. Dan Gus Dur justru bangga bahwa dengan *catenaccio* itu ia dapat mengatasi lawan politiknya di DPR. Padahal *catenaccio* dapat membuatnya kehilangan kesempatan-kesempatan emas. Sindhunata mengingatkan tentang hal ini pada bagian akhir tulisannya,

Kalau Gus Dur malah memakai "catenaccio politik", yang cenderung menunggu peluang itu, betapa makin sulit kita mengharapkan perubahan. Benar, baru saja kita merasa hidup baru, tetapi sekarang tiba-tiba kita merasa sesak dalam udara lama, kembali dicekik oleh cara pikir dan kekuatan lama. Dalam sekejap, kita seperti kehilangan bola emas di depan gawang lawan (buku ketiga, hal 284).

Mungkinkah hal tersebut dilakukan di era Suharto? Nampaknya tidak mungkin Sindhunata melakukannya. Bahkan Gus Dur justru membalas "surat" tersebut dengan tulisan balasan di harian Kompas. Tulisan tersebut berjudul "*Catenaccio*" *Hanyalah Alat Berat*. Inti tulisan balasan Gus Dur berisi beberapa strategi dalam permainan sepak bola. Gus Dur juga kemudian berapologi bahwa sesungguhnya ia menggunakan beberapa strategi dalam menjalankan pemerintahannya. Argumentasi Gus Dur adalah ada saat tertentu kapan menggunakan strategi dalam permainan sepak bola,

Jadi, dengan demikian, menjadi jelas bagi kita bahwa strategi *total football* harus diterapkan secara kreatif dalam kehidupan kita sebagai bangsa. Dalam satu hal, kita menggunakan *catenaccio*, sedang dalam hal lain strategi *hit and run*. Bahkan, kadang kita menggunakan strategi *total football* dan siapa tahu kita juga memeragakan bola Samba kesebelasan Brasil (buku ketiga, hal 288).

Demikianlah sepak bola, ia bisa menjadi refleksi bagi kehidupan ini. Ia adalah kaca kecil yang di dalamnya keluasaan hidup ini dicerminkan. Oleh karena itulah, sebagai sebuah refleksi, peristiwa bola tidak sekedar memantulkan wajah kita sendiri. Akan tetapi lebih dari itu, bola juga menyapa wilayah yang paling halus dari batin kita, yakni kebahagiaan. Dalam buku kedua, *Air Mata Bola*, mengutip sastrawan Inggris Nick Hornby, dituturkan bahwa “hidup yang rutin ini tidak akan memberikan intensitas kepada manusia. Sepak bola dapat memberikan pengalaman akan intensitas itu, bila bola berubah menjadi gol. Dari tadi orang menanti gol, ia tidak tahu kapan gol itu terjadi. Tiba-tiba gol itu terjadi tanpa terduga dan takkan terulangi lagi. Di sinilah bola membentur kehidupan yang kosong dan rutin. Dan dalam benturan itulah bola memberikan kebahagiaan” (buku kedua, hal 45).

Kebahagiaan tersebut tentu saja tidak akan tercipta tanpa totalitas “manusia bermain”. Diilhami Huizinga dalam bukunya “*Homo Ludens*”: *A Study of The Play Element in Culture* (1995), Sindhunata mengatakan bola mampu mengembalikan hakikat manusia sebagai *homo ludens* (buku kedua, hal 167). Dengan *Homo Ludens* atau manusia bermain, manusia menemukan dirinya yang polos tanpa kepura-puraan. Sebagai permainan, sepak bola akan mengganjar denda bagi Rivaldo yang berpura-pura kesakitan di Korea-Jepang 2002. Tidak peduli siapakah dia, apakah pemain bintang atau kacangan, penguasa atau rakyat, kaya atau miskin, negro atau kulit putih, dan seterusnya. Karena sepak bola hanya memandang manusia yang bermain atas dasar *fairplay*.

Bermain memang mengasumsikan kebebasan. Tetapi kebebasan dalam permainan adalah kebebasan yang khas manusia. Bermain juga tentu berbeda dengan main-main, karena bermain hanya akan berlangsung bila ada kesepakatan aturan permainan, penghormatan terhadap hak orang lain, menghargai upaya peserta permainan baik kawan ataupun lawan kemudian dijalani secara taat, konsisten, dan bersungguh-sungguh. Meskipun bermain bisa saja dianggap sebagai hal yang tidak serius, akan tetapi tanpa keseriusan dalam menjalani proses bermain, berbagai unsur yang melekat dalam permainan akan runtuh.

Dengan demikian, keberlangsungan permainan bola yang renyah dan indah justru mengandaikan hukum. *Bola-bola Nasib*, buku terakhir dari trilogi ini mengatakan, "pemain bola itu hanya tahu hukum ini: apa yang tidak boleh terjadi, hal itu takkan bisa terjadi. Tetapi hidup di luar bola mengajari apa yang tidak boleh terjadi, hal itu pun bisa terjadi (buku ketiga, hal 68).

Konsistensi penegakan hukum untuk memelihara permainan itulah tugas utama bagi siapa saja yang terlibat dalam sepak bola. "Sebab, bola pada hakekatnya adalah sebuah *chaos* yang dikuasai dan dikontrol", kata Johann Cruyff pemain legendaris itu. Dan *chaos* yang demikian itu, kata Sindhunata, menjadikan keteraturan, organisasi diri, dan keindahan (buku ketiga, hal 298).

PENUTUP

Mungkin kedegaran berlebih-lebihan, kalau seorang Camus harus belajar dari rerumputan lapangan. Tetapi itulah sepak bola. Tiga buku yang padat dengan nuansa kemanusiaan, kaya dengan detail dan data, serta memiliki daya jelajah yang luas dalam menyusuri pelosok-pelosok kehidupan ini memberi sumbangan yang luar biasa terhadap pemaknaan kembali sepak bola.

Bagi masyarakat akademik olahraga, buku ini membuka cakrawala baru bahwa sepak bola bukanlah suatu hal yang semata-mata ilmiah, empirik, rasional, teknis, terstruktur dan kaku. Tetapi lebih dari itu, sepak bola merupakan salah satu simpul dari jejaring kehidupan yang kompleks, di mana tinggal di dalamnya membutuhkan kekuatan intuisi, naluri, improvisasi dan kreativitas.

Meskipun buku ini merupakan kumpulan karya jurnalistik yang ditulis sejak 1988, tetapi kentalnya relevansi terhadap semangat jaman mengubur rasa basinya. Bahkan bisa jadi, dengan membaca Trilogi Sindhunata ini, siapapun anda—masyarakat sepak bola ataupun bukan—akan merasa berhutang budi pada sepak bola.***